

Peran Energi Fosil Masih Dominan

Konsumsi Bahan Bakar Minyak Terus Meningkat

JAKARTA, KOMPAS — Kendati perkembangan energi terbarukan kian pesat, Indonesia masih akan bergantung pada energi fosil, seperti minyak, gas bumi, dan batubara. Dalam kebijakan energi nasional, peran energi fosil masih dominan. Hingga beberapa tahun mendatang, energi terbarukan belum akan dapat menggantikan energi fosil.

Demikian diungkapkan oleh Wakil Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Arcandra Tahar saat berkunjung ke Redaksi *Kompas* di Jakarta, Kamis (3/8). "Pada 2025 nanti, porsi energi terbarukan dalam bauran energi nasional adalah 23 persen. Sekarang, persinya masih di bawah 10 persen. Rasanya cukup berat menuju 23 persen dalam kurun 8 tahun mendatang," kata Arcandra.

Apalagi, ujar Arcandra, konsumsi bahan bakar minyak akan meningkat pada 2025. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, termasuk pertumbuhan populasi, konsumsi BBM di Indonesia diperkirakan 2,3 juta barrel per hari. Adapun konsumsi saat ini berkisar 1,6-1,7 juta barrel per hari.

Berdasarkan data Kementerian ES DM, cadangan terbukti minyak mentah Indonesia sekitar 3,6 miliar barrel yang diperkirakan habis dalam 13 tahun mendatang jika tidak ada penemuan cadangan baru. Sementara itu, cadangan terbukti gas bumi tersisa sekitar 100 triliun kaki kubik atau diperkirakan cukup sampai 34 tahun mendatang. Cadangan batubara tersisa 7,2 miliar ton atau akan habis dalam kurun 16 tahun mendatang.

Masih terkait energi terbarukan, cangkang sawit dinilai punya

baik, cangkang sawit dinilai lebih mudah pengelolaannya dibandingkan dengan bahan baku lain, seperti *wood chip*. Kami dapat kontrak dari Jepang senilai 1,5 miliar dollar AS untuk 10 tahun ke depan," ujar Dikki.

Ekspor cangkang sawit naik dalam empat tahun terakhir. Data Apcasi menunjukkan, ekspor naik dari 1,33 juta metrik ton pada 2014 menjadi 1,39 juta metrik ton pada 2016. Sampai akhir tahun ini, ekspor diperkirakan 1,8 juta metrik ton atau 19,6 persen dari potensi produksi cangkang yang mencapai 9,18 juta metrik ton.

Setelah 2017, ekspor cangkang sawit bisa mencapai 25 persen dari total produksi seiring perluasan di daerah pinggiran, seperti di Kalimantan, Jambi, Siak, Pariaman, Bengkulu, Mamuju, dan Morowali. Namun, sebagian wilayah itu masih menghadapi kendala pengangkutan, terutama karena kondisi infrastruktur yang buruk.

Ketua Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (Perhepi) Bayu Krisnamurthi menambahkan, sektor energi menjadi target pasar yang penting bagi kelapa sawit. "Jepang sedang gandrung dengan bioenergi dan cangkang sawit jadi alternatif terbaik," kata Bayu yang memimpin delegasi promosi dan diplomasi sawit Indonesia ke Jepang pertengahan bulan lalu.

Dalam penjelasannya, Kementerian Ekonomi Perdagangan dan Industri Jepang menyebutkan, sumber energi baru terbarukan saat ini mencapai 14,6 persen dalam bauran energi Jepang, 2 persen di antaranya adalah bioenergi yang antara lain dari cangkang sawit. (MKN/APO)



TOK

Arcandra Tahar

peluang pasar yang besar. Kini baru 15-20 persen dari total 8-9 juta ton produksi cangkang per tahun yang diekspor. Sebagian besar dimanfaatkan untuk bahan bakar pengolahan sawit, sebagian lainnya dibuang sebagai sampah.

Ekspor ke Jepang

Ketua Asosiasi Pengusaha Cangkang Sawit Indonesia (Apcasi) Dikki Akhmar mengatakan, dari total 1,8 juta metrik ton ekspor cangkang sawit Indonesia tahun ini, 1,2 juta metrik ton di antaranya dikirim ke Jepang. Kebijakan energi Jepang untuk mengembangkan pembangkit bersumber biomassa meningkatkan permintaan itu. "Jepang sedang membangun 35 pembangkit energi berbahan biomassa. Selain kalori yang dihasilkan cukup